Journal of Tourism Destination and Attraction

E-ISSN: 2685 - 6026 | P-ISSN: 2339 - 1987
Volume 13 No. 1 Juni (2025)
DOI: https://doi.org/10.35814/n8thp110
Page: 40 - 51

ANALYSIS OF TOURISM POTENTIAL AND ATTRACTIONS IN PINDUL CAVE

(ANALISIS POTENSI DAN DAYA TARIK WISATA DI GOA PINDUL)

Risyad Muhammad Saabiq*, Azmi Luthfiyah Sudrajat, Intan Nazhifah, Mochamad Kevin Anbiya Dwi Putra, Ratna Kemala Devi, Salwa Difahna Putri, Syifa Humaira Khairunnisa, Fitri Rahmafitria
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Article Info

Submitted:
12 June 2025
Accepted:
28 June 2025
Published:
30 June 2025

Corresponding Author:

First Author Name
Risyad Muhammad Saabiq
* *risyad@upi.edu*

Abstract

Tourist potential and attraction is an important factor in tourism development. Tourism potential can be interpreted as something that a tourist spot has and has an attraction, so that many tourists will want to visit that tourist spot. Pindul Cave has several potentials and attractions that can be developed. The greater the potential and attraction that exists in Pindul Cave, the greater the opportunity for strategy development. This research is useful in order to develop the potential and tourist attractions in Pindul Cave and this research was carried out to obtain information about the potential or attractions that already exist in the field. The method used is scoring with indicators from Leopold and Avenzora. By conducting this research, it is known that the potential and attraction of Pindul Cave, located in Bejiharjo Village, Karangmojo District, Gunungkidul Regency, is divided into two, namely natural attractions and artificial attractions.

Keywords: Tourism Potential, Tourist Attraction, Nature Tourism, Cave Tourism Development

PENDAHULUAN

Daya tarik adalah salah satu faktor utama yang membuat orang memiliki keinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke suatu tempat yang menarik (Nurhasanah et al., 2018). Sedangkan menurut Undang – Undang No. 10 Tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut Devy (2017) faktor yang membuat wisatawan mendatangi suatu destinasi salah satunya karena potensi daya tarik yang dimiliki oleh destinasi tersebut. Untuk meminimalisir kerusakan pada suatu wisata alam maka perlu mempertimbangkan penggalian suatu potensi karena objek dan daya tarik wisata alam ini dapat menentukan kualitas berwisata (Rahmafitria & Hindayani, 2022). Sehingga menganalisis potensi sangat penting dilakukan dalam mengembangkan pariwisata agar pembangunannya bisa sesuai dan terencana.

Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang merupakan salah satu cara untuk menggerakkan sektor kepariwisataan. Sehingga pembangunannya membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsinya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Daya tarik wisata yang juga dikatakan sebagai objek wisata yang merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwartono, 2004). Dalam arti lain, setiap objek wisata memiliki segala sesuatu nilai potensi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata.

Menurut Yoeti (1985) pada (Helpiastuti, 2018) terdapat tiga faktor yang dapat menjadi penunjang dalam pengembangan pariwisata di antaranya: (1) *Something to See*. Setiap objek wisata tentunya memiliki objek yang bisa dilihat. Menariknya objek tersebut dapat dijadikan sebagai objek wisata. (2) *Something to Do*. Objek wisata seharusnya memiliki sesuatu yang aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan di dalamnya. Jika objek wisata tersebut goa yang memilki perairan maka wisatawa dapat melakukan body rafting, berenang, melonjat dari batuan besar, dan lain-lain. (3) *Something to Buy*. Tentunya wisatawan memerlukan tempat untuk membeli kebutuhan seperti makanan, minuman, dan cinderamata. Suatu objek wisata biasanya memiliki makanan, minuman, atau cinderamata yang khas dan identik dari tempat tersebut. Keoriginalitas tersebut dapat menjadi nilai khas bagi objek wisata.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keberagaman wisata alam dan budaya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Wisata alam yang sedang digemari ialah Wisata Alam Goa Pindul (WAGP) yang terletak di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Wisata alam sendiri merupakan kegiatan yang mengandalkan daya tarik atraksi alam sebagai objek (Koroy et al., 2017). Destinasi Goa Pindul merupakan daya tarik wisata alam yang menarik dan memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi daerah sekitar (Pujani and Sanjiwani, 2017). Daya tarik yang dimiliki goa ini adalah keindahan ornamen goa dan aliran sungai bawah tanahnya yang berada di kawasan pegunungan kapur. Goa sepanjang 350 meter dengan lebar 5 meter ini terbagi kedalam 3 zona yaitu: (1) zona terang, (2) zona remang, dan (3) zona gelap. Aktivitas yang dilakukan di Goa Pindul ialah menyusuri keindahan goa dengan menggunakan ban pelampung.

Goa Pindul memiliki berbagai potensi dan daya tarik alamiah seperti batuan stalaktit dan stalagmit yang masih dapat tumbuh sepanjang satu mm per tahun. Selain itu, terdapat pula kristal putih di salah satu titik di dinding atas goa. Masyarakat sekitar Goa Pindul meyakini bahwa terdapat satu spot yang diyakini sebagai tempat meditasi atau petilasan leluhur. Masyarakat juga menyakini jika berdoa dengan tenang dan khusyuk di tempat tersebut maka akan dikabulkan oleh Sang Pencipta. Tidak hanya itu, di Goa Pindul juga terdapat batu lingga yang memiliki mitos dapat memberikan kekuatan bagi laki-laki dan hanya boleh disentuh oleh laki-laki.

Pemilihan Goa Pindul sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keunikan dan potensi besar yang dimiliki oleh destinasi wisata alam ini. Terletak di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo,

Kabupaten Gunungkidul, Goa Pindul dikenal dengan formasi geologi yang luar biasa, seperti stalaktit, stalagmit, dan kristal alami yang menjadikannya sebagai objek wisata geologi yang patut diteliti. Selain itu, aktivitas cave tubing yang memungkinkan wisatawan untuk menjelajahi aliran sungai bawah tanah menambah daya tarik wisata petualangan yang semakin populer.

Sebelum dijadikan sebagai objek wisata, goa Pindul awalnya dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat lokal seperti mandi, memancing dan mencuci pakaian. Masyarakat yang sudah mulai sadar akan pentingnya pariwisata akhirnya mulai menata dan memanfaatkan kawasan goa untuk kegiatan pariwisata yang berbasis wisata alam. Pengelolaan daya tarik Wisata Alam Goa Pindul diserahkan pada Kelompok Pengelola Dewabejo, Panca Wisata, Tunas Wisata dan Wira Wisata. Berdasarkan uraian di atas, Goa Pindul memiliki beragam daya tarik yang dapat menarik minat kunjung wisatawan. Namun tentunya daya tarik tersebut perlu dikembangkan lagi. Suwartono (2004) mengatakan bahwa daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

Dilansir dalam media berita Liputan6.com, terdapat sejumlah 145.081 orang wisatawan yang mengunjungi Goa Pindul pada tahun 2017. Hal tersebut menyebabkan terjadinya jumlah wisatawan yang meledak dan mencapai batas yang telah ditentukan. Tidak hanya itu, dampak lainnya yaitu memunculkan resiko eksploitasi alam yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Tingginya kunjungan wisatawan memang memberikan dampak positif bagi perekonomian setempat. Namun pengelola juga perlu mengambil langkah tegas dalam melindungi ekosistem alami yang terdapat di sekitar Goa Pindul. Untuk mengatasi hal tersebut, Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul menerapkan pembatasan jumlah pengunjung hanya sebesar 2.600 orang per hari.

Pada tahun yang sama, Goa Pindul sempat mengalami konflik pengelola. Tribunjogja.com menyebutkan bahwa terdapat konflik antar operator yang terjadi sudah berkali-kali. Sekretaris Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul menyatakan bahwa seluruh operator di Goa Pindul sudah sepakat dengan adanya nota kesepahaman. Nota kesepahaman tersebut berisi pernyataan bahwa operator yang ingin memasukan wisatawan ke Goa Pindul harus melalui satu pintu yaitu Pokdarwis Dewa Bejo. Pokdarwis Dewa Bejo sendiri merupakan satu-satunya Kelompok Sadar Wisata yang dikukuhkan sebagai Pokdarwis pengelola Goa Pindul oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. Namun terdapat sejumlah oknum yang tidak setuju dengan kesepakatan dam melanggar nota kesepahaman. Oknum tersebut sengaja membawa wisatawan tanpa melalui Pokdarwis Dewa Bejo.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai potensi dan daya tarik di Wisata Alam Goa Pindul (WAGP), baik dari segi atraksi alam maupun buatan, serta mengevaluasi daya tarik wisata yang ada. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang jelas mengenai kekuatan dan kelemahan daya tarik yang ada, serta memberikan rekomendasi untuk pengelolaan yang lebih baik. Selain itu, pihak pengelola dan *stakeholder* mendapatkan gambaran yang dapat menjadi acuan untuk memaksimalkan potensi wisata Goa Pindul dalam rangka mengembangkan potensi pariwisata di Goa Pindul.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Goa Pindul, Goa Pindul merupakan objek wisata yang cukup terkenal yang terletak di Gelaran 2 RT.03/RW.16 Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul. Panjang Goa Pindul mencapai 350-meter dengan lebar 5-meter dan jarak permukaan air dengan atap goa sekitar 4 meter. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan *stakeholder* terkait. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari literatur dan publikasi yang telah ada. Studi dilakukan dengan berorientasi untuk mengembangkan potensi dan daya tarik wisata di kawasan Goa Pindul.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan salah satu pengelola wisata Goa Pindul. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai potensi dan daya tarik wisata yang ada di Goa Pindul, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya. Pemilihan

informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam operasional dan pengembangan wisata Goa Pindul, serta pengetahuan mereka mengenai berbagai aspek terkait daya tarik wisata, infrastruktur, hingga pelestarian alam.

Analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu, metode skoring dengan indikator Avenzora (2008) dan indikator Leopold (1985). Metode skoring dengan indikator Avenzora (2008) memiliki tujuh aspek penilaian, diantaranya : (1) keunikan, (2) kelangkaan, (3) keindahan, (4) seasonalitas, (5) aksesibilitas, (6) sensitivitas dan (7) fungsi sosial. Sedangkan untuk metode skoring dengan indikator Leopold memiliki lima aspek penilaian mencakup (1) keragaman atraksi, (2) keragaman bentukan alam, (3) tingkat keterkenalan, (4) aksesibilitas, dan (5) keunikan daya tarik. Proses penilaian metode skoring Avenzora tersebut dilakukan secara *ascending scoring* dengan memanfaatkan skala penilaian. Skala penilaian yang digunakan adalah Skala Likert yang diperluas dari skala 1-5 menjadi 1-7 secara berturut-turut dan dimaknai sebagai *"sangat rendah"* untuk nilai satu hingga dimaknai sebagai *"sangat tinggi"* untuk nilai tujuh. Untuk penilaian metode skoring Leopold (1985) cukup serupa dengan Avenzora (2008) memanfaatkan Skala Likert dari skala 1-5 secara berturut-turut yang dimaknai sebagai *"sangat tidak menarik"* untuk nilai satu hingga dimaknai *"sangat menarik, masih alami"* untuk nilai lima.

Untuk mengetahui potensi daya tarik wisata alam di Goa Pindul dilakukan pengamatan potensi visual dengan mengacu pada metode skoring Leopold. Pengamatan dan observasi tentang kondisi wilayah Goa Pindul bertujuan untuk mengetahui potensi wisata yang ada dan mengelompokkan nya menjadi *core product* serta *supporting product* sehingga dapat menunjang pengembangan wisata Goa Pindul. Pengamatan yang dilakukan menyangkut dengan ke lima aspek penilaian yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam usaha meminimalisir subjektifitas, pemberian skoring pada objek wisata ini dilakukan oleh tujuh peneliti dengan latar belakang pendidikan di bidang pariwisata serta dilakukan wawancara dengan *stakeholder* terkait.

Sedangkan untuk mengetahui potensi daya tarik wisata buatan di Goa Pindul dilakukan pengamatan potensi visual dengan mengacu pada metode skoring Avenzora (2008) serta mempertimbangkan ke tujuh aspek yang sebelumnya telah dijelaskan. Indikator pada metode skoring Avenzora (2008) cukup berbeda jika dibandingkan dengan metode skoring Leopold. Tetapi dapat disederhanakan seperti, semakin unik potensi yang ada maka semakin tinggi pula nilai skornya, begitupun seterusnya, kecuali untuk indikator sensitifitas, semkain tinggi sensitifitas maka semakin rendah nilai skoringnya.

Dalam penelitian ini potensi atraksi alam dan buatan yang dinilai adalah alam (sungai, goa), buatan (Taman bermain, *tracking* alami, *tourism information center,* akomodasi, kios/took, shelter, bangunan utama, toilet, mushola, ruang ganti, ruang penyimpanan pelampung, penitipan barang). Penilaian dilakukan oleh tujuh orang peneliti yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Goa Pindul

Wisata Goa Pindul merupakan wisata yang cukup terkenal di Indonesia. Tidak hanya wisatawan nusantara saja tetapi Goa Pindul kerap dikunjungi wisatawan asing. Goa Pindul sendiri terbentuk secara alami akibat dari adanya proses pelapukan pada wilayah kapur. Saat ini daya tarik wisata alam Goa Pindul dikelola oleh empat pengelola utama yaitu, Kelompok Pengelola Dewabejo, PancaWisata, Tunas Wisata, dan Wira Wisata.

Goa Pindul terkenal dengan aliran sungai bawah tanahnya yang dapat dijelajahi menggunakan ban pelampung. Selama menjelajahi Goa Pindul pengunjung dapat melihat keindahan stalagmit, stalaktit, dan kristal yang terbentuk di dalam goa. Menurut pemandu tour Goa Pindul, stalaktit di Goa Pindul merupakan stalaktit terbesar di Asia. Selain stalaktit dan stalagnit yang menjadi daya tarik Goa Pindul, kelelawar pun menjadi daya tarik. Menurut pemandu tour Goa Pindul kelelawar yang ada terbagi beberapa jenis kelelawar, salah satunya kelelawar pemakan buah-buahan.

Selama menyusuri Goa Pindul pengunjung juga dapat melakukan wisata *adventure* yaitu dengan meloncat di salah satu batu goa yang terletak di ujung goa, seperti yang terlihat pada Gambar 1. Pengunjung

yang melakukan aktivitas ini telah dilengkapi peralatan keselamatan seperti pelampung, safety helm, serta pengawasan dari para *tour guide* sehingga keamanan dapat terjamin.

Gambar 1. Daya Tarik Wisata Goa Pindul
Sumber: Dokumentasi peneliti

B. Potensi dan Daya Tarik Goa Pindul

1. Penilaian Potensi Atraksi Alam

Penilain potensi atraksi alam dilakukan dengan metode skoring Leopold melalui lembar kerja yang berisikan lima indikator yang terdiri dari keragaman atraksi, keragaman bentukan alam, tingkat keterkenalan, aksesibilitas, dan keunikan daya tarik. Potensi atraksi alam yang ada di Goa Pindul tergolong pada kegiatan di Goa Pindul itu sendiri salah satunya kegiatan *cave tubing* atau penyusuran aliran sungai bawah tanah yang masuk ke dalam goa dan kembali ke luar goa di sisi yang lain dan disertai dengan wisata seni budaya dan pendidikan yaitu berupa pengenalan kawasan karst dan segala fenomena yang terjadi di dalam Goa Pindul. Penilaian ini dilakukan dengan pengamatan visual saat peneliti melakukan kegiatan *cave tubing*. Berikut hasil analisis penialian potensi atraksi alam yang dialkukan dapat dilihat pada Tabel.1

Tabel.1 Penilaian Daya Tarik Wisata Indikator Leopold (1985)

Skor	Foto	Rendah	Sedang	Tinggi
19	Sungai Goa Pindul		V	
22	Goa Pindul			V
20	Dinding Goa Pindul		V	

22	Stalaktit /Stalagnit Goa Pindul Sumber : https://nagantour.com/cave-tubing-goa-pindul/#iLightbox[gallery_image_1]/1	V
22	Kelelawar di Goa Pindul	V

Melalui pengelompokkan skor berdasarkan daya tarik wisata, Goa Pindul dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu, rendah, sedang, dan tinggi. Ketiga klasifikasi tersebut menunjukan nilai potensi daya tarik wisata, semkain tinggi maka semkain tinggi pula potensi daya tarik wisata yang dimiliki. Pengelompokkan ini bertujuan untuk menentukan *core product* dan *supporting product* Goa Pindul. Berdasarkan hasil skoring menunjukkan jika daya tarik wisata dengan nilai tinggi mewakili keunikan yang ada di Goa Pindul. Seperti Goa Pindul menjadi tempat tinggal dan berkembang biak kelelawar sehingga pengunjung dapat melihat langsung saat melaukan *cave tubing*, dan keunikan dari stalaknit atau stalagnit yang memiliki ukuran yang cukup besar.

Sedangkan untuk objek yang mewakili nilai sedang diwakili oleh komponen terbentuknya Goa Pindul. Seperti sungai dengan kedalaman 12m dengan kondisi sungai yang cukup bersih, dan dinding goa.

Perhitungan nilai skoring terdapat pada Tabel 1., yang mengambarkan nilai paling tinggi hingga paling rendah. Skor tinggi menunjukkan nilai potensi daya tarik tertinggi, skor terendah menunjukkan nilai potensi daya tarik wisata terendah. Penilaian skoring Lepolod (1985) dengan jenjang rendah, sedang dan tinggi ditentukan berdasarkan jenjang sederhana. Skor Lepolod (1985) tertinggi 22 yaitu Goa Pindul, kelelawar, stalaktit atau stalagit dan skor Lepolod (1985) terendah 19 yaitu Sungai Goa Pindul. Sedangkan untuk penilaian dengan jenjang tinggi terdapat pada skoring tertinggi yaitu Goa Pindul, kelelawar, stalaktit atau stalagit, dan penilaian jenjang sedang terdapat sungai Goa Pindul dan dinding Goa Pindul.

Daya tarik wisata dengan skor tertinggi menunjukan jika, Goa Pindul, stalaktit atau stalagnit, dan kelelawar menjadi *core product* objek wisata Goa Pindul, sedangkan untuk sungai dan dinding goa menjadi *supporting product* objek wisata Goa Pindul.

Menurut (Salehuddin et al., n.d.) produk inti atau *core product* merupakan kumpulan dari *tangible* (berwujud) dan *intangible* (tidak berwujud) dimana semua komponen tersebut terkait dengan aktivitas wisata yang menarik wisatawan untuk ikut berpartisipasi. Goa Pindul,

kelelawar, stalaktit atau stalagnit dan lain-lain termasuk kedalam komponen yang berwujud atau *tangible*. Sedangkan keramah tamahan pemandu, layanan, komunikasi dengan masyarakat lokal termasuk kedalam *intangible (tidak berwujud).*

2. Penialian Potensi Sumber Daya Alam

Pembahasan mengenai potensi sumber daya alam pada kasawan Goa Pindul dilakukan dengan menggunakan indikator penilaian Avenzora (2008). Penilaian Avenzora (2008) menggunakan tujuh indikator dengan melibatkan fungsi sosial objek wisata terhadap lingkungan sosial setempat. Interpretasi penilaian Avenzora dapat disederhanakan sebagai berikut: (1) semakin unik potensi maka nilainya semakin tinggi, (2) semakin langka atau sulit ditemui (secara kuantitas) maka nilainya semakin tinggi, (3) semakin indah, maka nilainya semakin tinggi, (4) Semakin jarang muncul (secara waktu) atau bersifat seasonal maka nilainya semakin tinggi. (5) semakin sensitif maka nilainya semakin rendah, (6) semakin mudah diakses maka nilainya semakin tinggi (7) semakin banyak fungsi sosial yang dapat diberikan maka nilainya semakin tinggi.

Tabel 2. Penilaian Daya Tarik Wisata Indikator Avenzora (2008)

Skor	Foto	Rendah	Sedang	Tinggi
15	Taman Bermain	**V**		
22	Tracking Alami		**V**	
23	Loket		**V**	

26	Homestay	**V**
23	Toilet	**V**
26	Mushola	**V**
27	Ruang Ganti	**V**

24	Bangunan Utama	**V**	
24	Saung	**V**	
27	Penyimpanan Pelampung		**V**
24	Penitipan Barang	**V**	
29	Batu Lingga		**V**

Sumber : https://fakta9.com/lelaki-yang-memegang-batu-dalam-goa-pindul-dipercaya-akan-menjadi-lebih-perkasa/

Serupa dengan penialian Leopold (1985), penilaian skoring Avenzora (2008) dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu, rendah, sedang, dan tinggi. Ketiga klasifikasi tersebut menunjukan kategori potensi daya tarik wisata, semakin tinggi nilai maka termasuk kedalam kategori potensi dayatarik wisata tinggi. Pengelompokkan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi wisata yanga ada di Goa Pindul.

Berdasarkan hasil skoring menunjukkan jika daya tarik wisata dengan nilai sedang dan rendah mewakili fasilitas penunjang wisata di Goa Pindul. Seperti *homestay*, ruang ganti, mushola, dan ruang penyimpanan pelampung dll.

Perhitungan nilai skoring terdapat pada Tabel.2, yang mengambarkan nilai paling tinggi hingga paling rendah. Skor tinggi menunjukkan nilai potensi daya tarik tertinggi, skor terendah menunjukkan nilai potensi daya tarik wisata terendah. Penilaian skoring Avenzora (2008) dengan jenjang rendah, sedang dan tinggi ditentukan berdasarkan jenjang sederhana. Uniknya skor Avenzora (2008) tertinggi tidak mewakili fasilitas penunjang wisata Goa Pindul, melainkan faktor budaya atau *material heritage* yaitu batu lingga dengan skor 29. Masyarakat setempat percaya jika dapat menyentuh batu lingga maka keperkasaan mereka akan berambah khususnya untuk pria, hal ini dipaparkan langsung oleh salah satu operator atau *tour guide* Goa Pindul. Skor Avenzora (2008) terendah 15 yaitu taman bermain. Terlihat pada Tabel.2 jika taman bermain kurang terawat bahkan terbengkalai karena sudah lama tidak beroperasi. Sedangkan penialian dengan jenjang sedang terdapat tracking alami, loket, penitipan barang, saung, bangunan utama, dan toilet.

Fasilitas penunjang yang terdapat di Goa Pindul sebagian besar cukup memadai seperti terdapat warung makan, saung, toilet, mushola, dan bahkan terdapat panggung. Aksesibilitas menuju Goa Pindul pun cukup mudah diakses, transportasi yang biasa digunakan adalah mobil pickup. Mengingat fasilitas merupakan komponen yang penting dalam kepuasan wisatawan dalam berwisata, (Smith, 1994) menyatakan bahwa produk inti pariwisata berhubungan dengan komposisi produk fisik yang telah disediakan untuk wisatawan di tempat tujuan termasuk fasilitas serta layanan seperti transportasi, akomodasi, dan hiburan yang mengarah pada kepuasan wisatawan.

3. Strategi Pengembangan

Berdasarkan penilaian yang telah peneliti lakukan, kegiatan *cave tubing*, mitos Batu Lingga, dan kelelawar mendapatkan nilai potensi daya tarik paling tinggi. Strategi pengembangan yang perlu dilakukan yaitu dengan dilakukan pembersihan aliran sungai di goa secara berkala agar tidak terjadi penumpukkan sampah dan perlu ditambahkan pembatas antara dinding goa dengan jalur telusur sungai untuk menghindari kecelakaan saat berwisata seperti terjadinya benturan kepala saat menelusuri sungai. Pada area Batu Lingga, perlu ditambahkan papan informasi tentang mitos batu tersebut. Di sisi lain, *tour guid*e memberikan himbauan kepada wisatawan agar tidak menyorot kelelawar menggunakan lampu penerangan jarak jauh karena hal tersebut dapat menyebabkan aktivitas kelelawar di dalam Goa Pindul terganggu.

Fasilitas kamar ganti, toilet umum, ruang penyimpanan, mushola, *tracking* alami, dan loket mendapatkan nilai potensi daya tarik yang sedang. Fasilitas kamar ganti dan toilet umum yaitu sejumlah 30 ruang. Karena tidak tersedianya sekat pemisah antara toilet wanita dan pria, maka strategi pengembangan yang bisa dilakukan, yaitu pihak pengelola membuat pembatas antara toilet khusus wanita dan toilet khusus pria sehingga wisatawan dapat merasa aman dan nyaman menggunakan fasilitas tersebut. Selain itu, ruang ganti dan mushola kurang mendapatkan pencahayaan. Meskipun aktivitas kunjungan wisatawan berada di waktu matahari bersinar, namun pengelola perlu memperhatikan kondisi pencahayaan di tempat-tempat yang sering digunakan wisatawan seperti ruang ganti. Untuk ruang penyimpanan meskipun dilengkapi cctv, untuk meningkatkan keamanan sebaiknya rak penyimpanan diganti menjadi loker dengan memakai material besi atau alumunium agar dapat menampung barang bawaan yg berat, sebab loker masih terbuat dari kayu tidak ada penutup antar lokernya sehingga dikhawatirkan mudah keropos dan kurang aman. Area *tracking* alami, perlu adanya himbauan untuk wisatawan agar memakai sandal karena *track* yang dilalui berbatu. Loket, tidak ada panduan informasi

berbahasa asing sedangkan terdapat beberapa wisatawan asing yang datang ke Goa Pindul.

Taman bermain merupakan objek yang mendapatkan nilai potensi daya tarik paling rendah. Bahkan taman bermain yang terdapat di Goa Pindul dapat dikatakan sebagai fasilitas yang terbengkalai. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan yaitu merevitalisasi taman bermain tersebut sehingga dapat hidup kembali dan berfungsi sebagaimana mestinya. Pengelola dapat melakukan pengecekan ulang terhadap kualitas kelayakan wahana-wahana dan pengecetan ulang.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di Goa Pindul maka sudah seharusnya masyarakat sekitar mendukung pariwisata di Wisata Alam Goa Pindul (WAGP). Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam mengelola serta menjaga destinasi ini. Keterlibatan masyarakat bisa dalam bentuk sebagai *tour guide* yang bertugas untuk memandu serta memberi informasi kepada para wisatawan. Dengan adanya kunjungan wisatawan mancanegara ke destinasi ini maka diperlukan juga *tour guide* yang memiliki kemampuan berbahasa inggris. Oleh karena itu, selain mendapatkan upah dari keterlibatannya, masyarakat yang turut berpartisipasi dalam mengelola Wisata Goa Pindul juga akan memiliki skill berkomunikasi yang baik sehingga kualitas hidupnya akan meningkat.

KESIMPULAN

Dari data dan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa potensi dan daya tarik Goa Pindul yang terletak di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, terbagi menjadi 2 yaitu atraksi alam dan atraksi buatan. Dalam penelitian ini potensi atraksi alam dan buatan yang dinilai adalah alam (sungai, goa), buatan (Taman bermain, tracking alami, tourism information center, akomodasi, kios/took, shelter, bangunan utama, toilet, mushola, ruang ganti, ruang penyimpanan pelampung, penitipan barang).

Potensi atraksi alam yang terdiri dari sungai, goa, dinding goa, dan stalaktit atau stalagnit rata-rata memiliki nilai yang cukup tinggi. Keunikan stalaktit dan stalagnit sendiri secara alami memiliki daya tarik yang cukup tinggi karena bentuknya yang cukup unik seperti ada batuan kristal dan endapan kapur yang bisa memunculkan batuan baru.

Sedangkan potensi atraksi buatan yang meliputi fasilitas-fasilitas penunjang wisatawan seperti taman bermain loket, homestay, toilet, mushola, ruang ganti, ruang penitipan barang, cenderung memiliki penilaian rendah karena kurangnya terkelola dengan baik.

Strategi yang bisa dikembangkan adalah dengan lebih memperhatikan fasilitas atau atraksi penunjang buatan agar dapat terkelola dengan lebih baik lagi, mengoptimalkan akses atau jalur supaya lebih mudah untuk dilalui, memanfaatkan ruang pertemuan atau saung untuk mengadakan berbagai acara atau event kegiatan, Memperkaya wawasan dan pengetahuan sumber daya manusia, Menyediakan cendera mata yang lebih khas untuk dapat menarik minat wisatawan berkunjung.

REFERENCE

Devy, H. A. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, *32*(1), 34–44.

Helpiastuti, S. B. (2018). Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui Pasar Lumpur (Analisis Wacana Grand Opening "Pasar Lumpur" Kawasan Wisata). *Journal of Tourism and Creativity*.

Koroy, K., Yulianda, F., & Butet, N. A. (2017). Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Sumberdaya Pulau-Pulau Kecil Di Pulau Sayafi Dan Liwo, Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, *8*(1), 1–17. https://doi.org/10.24319/jtpk.8.1-17

Nurhasanah, Erianto, & Kartikawati, S. M. (2018). Pengembangan potensi ekowisata berbasis masyarakat di hutan mangrove Desa Malikian Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, *6*(4), 826–836. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/29510

Pujani, L. K., & Sanjiwani, P. K. (2017). EKSPLOITASI GOA PINDUL SEBAGAI SPELEO TOURISM DI GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA. *Jurnal Analisis Pariwisata, 7*(1)

Rahmafitria, F., & Hindayani, P. (2022). Integrasi Analisis Preferensi Visual dan

Bahaya Lanskap dalam Perencanaan Wisata di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Bandung. *Jurnal Lanskap Indonesia*, *14*(2), 60–68. https://doi.org/10.29244/jli.v14i2.39833

Rahmafitria, F., Wirakusuma, R. M., & Riswandi, A. (2017). Development of Tourism Potential in Watersports Recreation, Santirah River, Pangandaran Regency, Indonesia. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, *3*(1), 712–720. https://doi.org/10.20319/pijss.2017.s31.712720

Salehuddin, M., Zahari, M., Hanafiah, M. H., & Zulkifly, M. I. (n.d.). *Core Tourism Products and Destination Image: Case Study of Sabah, Malaysia*. https://www.researchgate.net/publication/303753429

Smith, S. L. J. (1994). THE TOURISM PRODUCT. In *Annals of Tourism Research* (Vol. 21, Issue 3).